

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Inklusif

a. Definisi Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sebuah strategi untuk mewujudkan pendidikan universal menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual anak, masyarakat dan individu berkebutuhan khusus (IBK) belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa:²

Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk

¹ Ni'matuzahroh, dan Nurhamida, *Individu Berkebutuhan...*, hal. 43

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasaan dan Bakat Istimewa*, dalam <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>., di akses 19 Oktober 2019.

memperoleh hak-hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.³ Pendidikan inklusif adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat.⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat difahami makna pendidikan inklusif adalah penyetaraan konsep pendidikan anantara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu dapat dimaknai sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Sekolah reguler dengan orientasi inklusif tersebut merupakan lembaga paling efektif untuk mengatasi diskriminasi dan menciptakan komunikasi yang ramah.

b. Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan pendidikan ialah perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat

³ Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, hal. 24

⁴ Tuti Haryati, *Cara Cerdas menangani ABK*, (Surabaya: Pustaka Media Guru, 2017) hal.

dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.⁵ Pendidikan inklusif di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan dalam teori Gradina ialah: ⁶

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

c. Sejarah Pendidikan Inklusif

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Bertempatkan di Amerika sekitar pada tahun 1960 oleh presiden Kennedy, mengirimkan pakar pakar pendidikan khusus ke Scandinavia untuk mempelajari *mainstreaming dan least restrictive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam Ed.Act. 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 09

⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hal.

dari segregatif ke integratif. Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia semakin nyata.⁷

Terutama sejak diadakannya konferensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok dengan menghasilkan deklarasi *education for all*. Implikasi dari *statement* ini meningkat bagi semua anggota konferensi agar semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan secara memadai. Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok pada tahun 1994 diselenggarakan konferensi pendidikan di Salamanca, Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan *the Salamanca statement on inclusive education*. Sejalan dengan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konferensi nasional dengan menghasilkan deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.⁸

Perjuangan untuk memenuhi hak-hak anak dengan hambatan belajar pada tahun 2005 didasarkan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak. Seiring dengan perkembangan pendidikan

⁷ *Ibid.*, hal.43

⁸ Haryati, *Cara Cerdas....*, hal. 43

inklusif di berbagai belahan dunia tersebut, pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusif.⁹

d. Landasan Pendidikan Inklusif

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia mempunyai landasan filosofis, religious, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat yaitu:¹⁰

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi yang lebih pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas pondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Filosofi ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengembang misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.

Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) dan keberkahan hanyalah satu bentuk kebhinekaan

⁹ *Ibid*, hal. 43

¹⁰ Ilahi. *Pendidikan Inklusif....*, hal. 72-80

seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa budaya, atau agama. Individu berkelainan dapat ditentukan keunggulan-keunggulan tertentu. Sebaliknya, dalam diri individu berbakat terdapat kecacatan tertentu karena tidak ada makhluk di bumi ini yang diciptakan sempurna. Kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bangsa, budaya, atau agama. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan yang memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar peserta didik yang beragam sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan semangat toleransi seperti halnya yang dijumpai atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Landasan Religius

Pendidikan inklusif di Indonesia ternyata tidak hanya dilandasi oleh landasan filosofis yang merupakan cerminan dari bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidik merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang landasan religius dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Faktor religi yang digunakan untuk penjelasan ini adalah Al-Qur'an surah Al Hujurat ayat 13 yang artinya berbunyi:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹¹

Ayat tersebut memberikan perintah kepada kita agar saling *taaruf*, yaitu saling mengenal dengan siapapun, tidak memandang latar belakang sosial, ekonomi, ras, suku, bangsa, dan bahkan agama. Inilah konsep Islam yang begitu universal, yang memandang kepada semua manusia di hadapan Allah adalah sama.

Anak didik yang membutuhkan layanan pendidikan inklusif pada hakikatnya adalah manifestasi dari manusia sebagai makhluk yang berbeda. Interaksi manusia antara satu dengan yang lain juga pasti berbeda karena Tuhan memberikan fitrahnya masing-masing, baik kecerdasan, emosi, maupun spiritualnya. Ada dua jenis interaksi yang berkaitan langsung dengan fitrah manusia, yaitu kompetitif dan kooperatif. Begitu pula dalam pendidikan, yang juga harus menggunakan keduanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah. Fungsi dari landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat argumen

¹¹ Departemen Agama RI, *al Quran dan Terjemah...*

tentang pelaksanaan pendidikan inklusif menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. Disebabkan mengandung nilai-nilai hierarki, landasan yuridis tidak boleh melanggar segala peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan inklusif bagi semua kalangan anak yang membutuhkan landasan hukum demi terjaminnya masa depan pendidikan mereka kelak.

Sementara di Indonesia, penerapan Pendidikan inklusif dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus. Teknis penyelenggaraannya, tentunya akan diatur dalam bentuk peraturan operasional. Maka, pendidikan inklusif sebisa mungkin dapat di intergrasikan dengan pendidikan reguler, pemisahan dalam bentuk segregasi hanya untuk keperluan pembelajaran (*instruction*), bukan untuk keperluan pendidikan (*education*).

4) Landasan pedagogis

Pada pasal Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Jadi, melalui pendidikan, anak berkebutuhan khusus dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

5) Landasan Empiris

Penelitian inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *the national Academy of sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini direkomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan berdasarkan hasil identifikasi yang tetap. Berharap pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkebutuhan khusus secara tepat karena karakteristik mereka yang sangat heterogen.

2. Pembelajaran Inklusif

a. Definisi Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan

dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan di dalamnya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif dan tahap akhir akan didapatkan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan.¹² Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.¹³ Dapat digaris bawahi pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 20 tentang Sisdiknas, "*Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.*"¹⁴ Prinsip dalam pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat belajar sendiri. Semakin banyak alat indra yang aktif dalam pembelajaran, akan semakin banyak pula informasi yang di dapat.¹⁵

Pembelajaran menurut Asmani adalah salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidik. Pembelajaran yang baik, cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik

¹² Asis Saefudin dan Ika, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 08

¹³ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 02-04

¹⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, di akses 02 November 2019

¹⁵ Gintings Abdurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2010), hal. 05-06

pula, demikian pula sebaliknya.¹⁶ Sedangkan menurut Komsiyah pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didik.¹⁷

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar yang dapat kita perbedakan. Pembelajaran ialah suatu upaya yang dilakuakn oleh seseorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar. Pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada pendidik, karena pendidik merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai dengan sistem moderen. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Namun, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.¹⁸

Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa kecuali, Inklusif berasumsi bahwa hidup dan belajar

¹⁶ Asmani, *7 Tips...*, hal. 17-18

¹⁷ Komsiyah, *Belajar dan...*, hal. 04

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 127

bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang.¹⁹ Pendidikan inklusif menerapkan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus bersama peserta didik reguler di sekolah umum, sehingga anak berkebutuhan khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya.²⁰ Berdasarkan uraian di atas dapat difahami pendidikan inklusif merupakan konsep penyetaraan pendidikan antara peserta didik reguler dengan anak berkebutuhan khusus.

Perturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Pasal 8 yang berbunyi: “*Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik*”.²¹ Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak berkebutuhan khusus ataupun anak yang masih kesulitan dalam menulis dan membaca.²²

Dapat digaris bawahi pembelajaran inklusif dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, sedangkan untuk anak yang berkebutuhan khusus mereka akan tetap

¹⁹ Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2017), hal. 01

²⁰ Nurhadisah, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan gama Islam*, (UIN Ar Raniry Banda Aceh: Tidak Diterbitkan), *Jurnal of Islam Education* Vol 2 No 2 2019, hal. 202

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 2009, *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa*, dalam <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, di akses 19 Oktober 2019

²² Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, hal. 24

mendapatkan hak pendidikan yang sama seperti peserta didik reguler tanpa adanya diskriminasi. Pembelajaran inklusif merupakan suatu bentuk sistem pembelajaran di mana anak berkebutuhan khusus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peserta didik lainnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di sekolah inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik.

b. Desain Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pembelajaran, disusul pendapat yang menyatakan bahwa kurikulum bukan hanya rencana, tetapi juga pelaksanaannya.²³ Istilah lain menyatakan bahwa kurikulum dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.²⁴ Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum.²⁵

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa:²⁶

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, teknik penilaian, serta cara

²³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 07

²⁴ Wiji Hidayah, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 02

²⁵ Sulityorini, dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 73

²⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, di akses 02 November 2019

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Perangkat-perangkat kurikulum sekolah meliputi silabus, rencana program pembelajaran (RPP), dan bahan ajar, dan alat evaluasinya. Umumnya, sekolah inklusif menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah regular. Artinya sebagian besar pendidik di sekolah inklusif hampir tidak membedakan rencana pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus. Meskipun rencana pelaksanaan pembelajarannya sama, namun dalam pelaksanaannya bagi anak berkebutuhan khusus menerapkan standar yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang diberikan kepada peserta didik reguler lainnya.²⁷

Perturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan Inklusif dalam Pasal 7 yang berbunyi:²⁸

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan minatnya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menurut Haryati menggunakan tiga model kurikulum yakni:²⁹

²⁷ Garnida, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 106

²⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa*, dalam <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, di akses 19 Oktober 2019

²⁹ Haryati, *Cara Cerdas...*, hal. 158-162

1) Model Duplikasi

Duplikasi artinya meniru atau menggandakan. Meniru berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Model kurikulum duplikasi berarti mengembangkan dan memberlakukan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk peserta didik reguler. Jadi, model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum, bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh peserta didik reguler. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses, dan evaluasi.

2) Model Modifikasi

Modifikasi adalah kurikulum reguler yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu atau materi

3) Model Substitusi

Model substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada anak berkebutuhan khusus, tetapi masih bias diganti dengan hal lain yang kurang lebih sepadan. Model penggantian substitusi bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses atau evaluasi.

4) Model Omisi

Model omisi berarti upaya untuk menghilangkan sesuatu dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Model kurikulum omisi merupakan sesuatu yang ada dalam kurikulum umum, tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada anak berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

c. Pengelolaan Kelas Pembelajaran Inklusif

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap peserta didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik mungkin oleh pendidik.³⁰

Pembelajaran di sekolah berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama,

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172

dan sebagainya.³¹ Dapat digaris bawahi pengelolaan kelas pada pembelajaran inklusif ialah keterampilan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi hambatan dalam proses pembelajaran inklusif.

d. Metode Pembelajaran Inklusif

Ditinjau dari segi bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti “melewati” atau “melalui”, dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Oleh karena itu, metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³² Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³³

Metode ialah bagian utuh, terpadu, dan integral dari proses pembelajaran. Metode pembelajaran ialah suatu cara pendidik menjelaskan suatu pokok bahasan sebagai bagian dari kurikulum yang mencakup isi atau materi pembelajaran, baik tujuan institusional, pembelajaran secara umum, maupun khusus. Proses pembelajaran kerja sama pendidik dan peserta didik untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang ideal sangat diperlukan.³⁴

³¹ Yuwono, *Indikator Pendidikan...*, hal. 109

³² Mastur Faizi, *Ragam Mengerjakan Eksakta pada Murid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 12

³³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hal. 147

³⁴ N Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017) hal. 159-160

Salah satu cara pendidik mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran adalah melalui penerapan metode tertentu. Menentukan metode pembelajaran, sebaiknya pendidik tidak hanya menerapkan metode tunggal. Kualitas pembelajaran dapat meningkat apabila pendidik mampu mengombinasikan beberapa metode sekaligus, atau menerapkan sistem terpadu dengan dilengkapi media tertentu. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak cepat merasa jenuh atau bosan. Hanya saja, penerapannya tentu harus mempertimbangkan ketersediaan waktu serta biaya.³⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat di maknai metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, atau metode pembelajaran juga di definisikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar berjalan secara baik sesuai dengan tujuan pengajaran.

Guna lebih jelasnya, berikut ini gambaran umum dari jenis-jenis metode pembelajaran tersebut:³⁶

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penutur bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaanya betul-

³⁵ *Ibid*, hal. 160-161

³⁶ Faizi, *Ragam Mengerjakan...*, hal. 27-31

betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

2) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud di sini adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu.

3) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Peberian tugas di sini mempunyai arti pendidik menyuruh peserta didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang atau masyarakatnya setelah membaca buku itu. Pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus peserta didik selesaikan tanpa terikat apapun.

4) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Diskusi merupakan suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan untuk mendapatkan kebenaran atas persoalan tertentu.

5) Metode Kerja Kelompok

Pada metode ini, peserta didik didalam kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) sendiri atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

6) Metode Latihan

Metode latihan disebut juga dengan metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu, digunakan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

7) Metode Karyawisata

Karyawisata merupakan suatu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Meskipun karyawisata memiliki banyak hal yang bersifat nonakademis, tujuan umum pendidikan dapat segera dicapai, terutama berkaitan dengan pengembangan wawasan pengalaman tentang dunia luar.

8) Metode *Problem Solving*

Metode ini bukan sekedar metode mengajar, tetapi juga menjadi salah satu metode berpikir. Sebab, saat melakukan *solving*,

dapat menggunakan metode lainnya, mulai dari mencari data sampai menarik kesimpulan.

9) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab diartikan sebagai cara mengajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah secara langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik memberikan jawaban. Peserta didik dapat diberi kesempatan bertanya untuk selanjutnya dijawab oleh sang pendidik.

Berdasarkan metode-metode di atas penerapan metode pembelajaran inklusif untuk anak berkebutuhan khusus, berbagai macam metode digunakan untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Penerapan berbagai metode pembelajaran didalam kelas harusnya dilakukan pendidik sesuai dengan keadaan peserta didik dan anak berkebutuhan khusus. Pendidik dapat berperan aktif dalam pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk selalu berkomunikasi, memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan bantuan memberi intruksi.

e. **Program Pembelajaran Individual (PPI) Pembelajaran Inklusif**

Program pembelajaran individual disusun oleh pihak-pihak yang terkait dengan proses belajar mengajar peserta didik. Pihak-pihak tersebut adalah: guru kelas, guru bidang studi, psikolog atau psikiatris,

orang tua siswa, *co-teacher*, terapis, dan pihak lain yang ikut menunjang program belajar mengajar peserta didik yang bersangkutan. Penyusunan program pembelajaran individual dilakukan di awal semester dan dievaluasi pada saat program berakhir. Waktu evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga bisa dilakuakn setiap satu bulan atau tiga bulan setelah program berjalan, atau sesuai kebutuhan. Program pembelajaran individual bersifat progresif dan fleksibel dengan memerhatikan penanganan yang paling sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.³⁷

f. Prinsip-prinsip Pembelajaran Inklusif

Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sesuai kebutuhan, kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta mengacu kepada kurikulum yang di kembangkan. Sekolah umum yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif perlu melakukan berbagai pembenahan di antaranya adalah:³⁸

- 1) Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghadapi perbedaan.
- 2) Sekolah reguler harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual.
- 3) Pendidik di kelas umum atau regular harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.

³⁷ Garnida, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 111

³⁸ *Ibid*, hal. 113

- 4) Pendidik pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumber daya lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- 5) Pendidik pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

g. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada ranah inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam ranah ingklusif terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya, di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan ketunaan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran dalam ranah inklusif akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media, maupun metode. Pendidik hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik di kelas yang bersangkutan, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas tertentu mungkin berbeda dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas yang lain. Pada model kelas reguler, bahan belajar antara anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler mungkin tidak berbeda secara signifikan. Namun, pada model

kelas reguler dengan *cluster*, bahkan belajar antara anak berkebutuhan khusus dapat berbeda.³⁹

Berdasarkan hal di atas, setelah ditetapkan model penempatan anak berkebutuhan khusus, yang perlu dilakukan berikutnya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kelas inklusif antara lain seperti di bawah ini:⁴⁰

1) Merencanakan kegiatan pembelajaran

a) Menetapkan tujuan

Tujuan yang hendak dicapai merupakan tahap awal merencanakan kegiatan pembelajaran.

b) Merancang pengelolaan kelas

(1) Menentukan penataan ruang kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran.

(2) Menentukan cara pengorganisasian peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan individual, kegiatan berpasangan, kegiatan kelompok kecil, atau kegiatan klasikal.

c) Merancang pengorganisasian bahan

(1) Menentukan bahan utama (pokok) yang akan diajarkan.

(2) Menentukan bahan pengayaan untuk peserta didik yang pandai.

³⁹ *Ibid*, hal.122

⁴⁰ *Ibid*, hal.122-125

- (3) Menentukan bahan remidi untuk peserta didik yang kurang pandai.
- d) Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran
 - (1) Merumuskan tujuan pembelajaran
 - (2) Menentukan metode mengajar
 - (3) Menentukan urutan, atau langkah-langkah mengajar
(kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan penutup)
- e) Merencanakan penggunaan sumber belajar
 - (1) Menentukan sumber bahan pelajaran (misalnya buku paket, buku pelengkap, dan sebagainya).
 - (2) Menentukan sumber belajar (misalnya globe, benda asli, benda tiruan, lingkungan alam dan sebagainya).
- f) Merencanakan penilaian
 - (1) Menentukan bentuk penilaian (tes lisan, tes tulis, tes perbuatan).
 - (2) Membuat alat-alat penilaian.
 - (3) Menentukan tindak lanjut.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
 - a) Berkomunikasi dengan peserta didik
 - 1) Melakukan apersepsi
 - 2) Menjelaskan tujuan mengajar
 - 3) Menjelaskan isi atau materi pembelajaran

- 4) Mengklarifikasi penjelasan apabila peserta didik salah mengerti atau belum faham.
 - 5) Menanggapi respon atau pertanyaan peserta didik
 - 6) Menutup pelajaran
- b) Mengimplementasikan metode, sumber belajar, bahan ajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 1) Menggunakan metode mengajar yang bervariasi
 - 2) Menggunakan berbagai sumber belajar
 - 3) Memberikan tugas latihan dengan memperhatikan perbedaan individual
 - 4) Menggunakan ekspresi lisan dan penjelasan tertulis yang dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan.
- c) Mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif.
- 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif.
 - 2) Memberi penguatan kepada peserta didik agar terus terlibat secara aktif.
 - 3) Memberikan pengayaan.
 - 4) Memberikan latihan-latihan khusus (remidi) bagi peserta didik yang dianggap memerlukan.

d) Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansi dalam kehidupan.

- 1) Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran secara meyakinkan, dengan menggunakan media yang sesuai
- 2) Menjelaskan relevansinya materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

e) Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran.

- 1) Menggunakan waktu pengajaran secara efektif sesuai dengan yang direncanakan.
- 2) Mengelola ruang kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.
- 3) Menggunakan bahan pengajaran secara efisien
- 4) Menggunakan perlengkapan pengajaran secara efektif dan efisien.

f) Mengelola pembelajaran kelompok kooperatif

Pembelajaran efektif berarti mengombinasikan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran seperti ini diharapkan dapat menjadikan kelas lebih hidup, penuh tantangan dan seperti ini diharapkan dapat menjadikan kelas lebih hidup, penuh tantangan dan menyenangkan.

- (1) Pembelajaran langsung pada seluruh kelas
- (2) Pembelajaran individual

(3) Pembelajaran untuk kelompok kecil

g) Melakukan evaluasi

(1) Melakukan penilaian selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung

(2) Mengadakan tindak lanjut hasil penelitian. Tindak lanjut diselenggarakan untuk jalan keluar agar kompetensi yang ditargetkan tercapai.

h. Evaluasi Pembelajaran Inklusif

Istilah penilaian merupakan kata benda dari nilai, penilaian merupakan alih Bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*.⁴¹ Sedangkan evaluasi hasil belajar menekankan informasi tentang seberapa perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Adapun evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses belajar dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.⁴² Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Standar penilaian oleh pendidik menurut BNSP (badan nasional sertifikasi profesi) mencakup standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar pengolahan

⁴¹ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 08

⁴² Alfian Muhammad, dkk, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sistem Komputer Berbasis E-Xam Caraka di SMK Negeri 1 Bantaeng*. (Universitas Negeri Malang: Tidak Diterbitkan), Jurnal Media T IK, Vol 1 No. 1 2019, hal. 26

dan pelaporan hasil penilaian serta standar pemanfaatan hasil penilaian.⁴³

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 11 “*Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik*”.⁴⁴ Adapun penilaian internal adalah penilaian yang dilakukan dan direncanakan oleh pendidik pada saat pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu acuannya. Pendidik pada pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam rangka penjaminan mutu acuannya tertera dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 1 yang berbunyi:

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.⁴⁵

Adapun sistem penilaian dalam pembelajaran inklusif terdapat dua sistem sebagai berikut:⁴⁶

⁴³ Umi Salamah, *Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan*, (Malang: STAI Mahad Aly Al Hikmah Malang, tidak di terbitkan) dalam jurnal Evaluasi. Vol. 02, No. 01, Maret 2018.

⁴⁴ *Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, dalam <https://www.unm.ac.id>, di akses 02 November 2019.

⁴⁵ *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, dalam <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com>, di akses 2 November 2019

⁴⁶ Granida, *Pengantar Pendidikan.....*, hal. 126-132

1) Sistem penilaian

Penilaian dalam ranah inklusif mengacu pada model pengembangan kurikulum yang digunakan. Terdapat tiga kemungkinan proses penilaian yang dapat dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a) Mengikuti kurikulum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut.
- b) Mengikuti kurikulum yang sudah dimodifikasi, maka menggunakan sistem penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang diperlukan.
- c) Mengikuti kurikulum yang sudah dimodifikasi, maka penilaiannya bersifat individual dan didasarkan pada kemampuan dasar awal.

Sistem penilaian yang digunakan di sekolah inklusif menggunakan sistem penilaian kelas. Penilaian kelas merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi, menganalisis informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan kependidikan yang terjadi di dalam kelas. Informasi yang dikumpulkan dapat dalam bentuk angka melalui tes dan deskripsi verbal. Penilaian kelas menghasilkan informasi tentang kemajuan pencapaian kompetensi menyeluruh setiap peserta didik dalam satu kelas. Hasil penelitian kelas dapat digunakan sebagai

acuan untuk melakukan program perbaikan, program pengayaan, perbaikan program dan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas.

Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi dengan mengacu kepada indikator-indikator yang telah ditentukan. Tidak semua indikator harus dinilai pendidik. Sekolah menetapkan minimal 75% indikator-indikator yang dianggap sangat penting dan mewakili masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajarnya untuk dinilai.

2) Sistem pelaporan

Laporan kemajuan hasil belajar peserta didik harus dibuat sebagai pertanggungjawaban lembaga sekolah kepada orang tua atau wali peserta didik, komite sekolah, masyarakat, dan instansi terkait lainnya. Laporan kemajuan hasil belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi dan sarana kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang bermanfaat baik bagi kemajuan belajar peserta didik maupun pengembangan sekolah. Prinsip pelaporan hasil belajar peserta didik adalah:

- a) Komprehensif, yaitu merinci hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.

- b) Informatif, yaitu memberikan informasi yang jelas, komprehensif, dan akurat.
- c) Komunikatif, yaitu menjamin orang tua akan diberitahu secepatnya bilamana anaknya bermasalah dalam belajar.

Bentuk laporan kemajuan hasil belajar anak berkebutuhan khusus disajikan dalam bentuk data kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk skor, sedangkan data kualitatif disajikan secara deskriptif naratif. Hal ini diperlukan untuk menghindari kekaburan dan mempertegas jenis dan kualitas kompetensi yang telah dikuasai anak. Data-data kualitatif yang perlu dilaporkan pendidik atau sekolah kepada orang tua murid adalah:

- a) Keadaan anak waktu belajar di sekolah secara akademis, fisik, sosial dan emosional.
- b) Partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan di sekolah.
- c) Kemampuan atau kompetensi apa yang sudah dan belum dikuasai peserta didik.
- d) Keterbatasan yang dimiliki peserta didik.
- e) Hal-hal yang harus dilakukan orang tua untuk membantu dan mengembangkan peserta didik lebih lanjut di rumah.

Sistem pelaporan bagi anak berkebutuhan khusus terdiri atas rapor dan laporan. Rapor adalah laporan kemajuan belajar peserta didik dalam kurun waktu satu semester, di dalam rapor

terdapat laporan prestasi mata pelajaran, berisi informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Laporan disajikan dalam bentuk yang lebih rinci agar orang tua dapat mengetahui hasil belajar anaknya dalam menguasai kompetensi mata pelajaran dan catatan-catatan guru tentang pencapaian kompetensi tertentu sebagai masukan kepada anak dan orang tuanya untuk membantu meningkatkan kinerjanya.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁴⁷ Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa istilah lain seperti penyandang disabilitas, anak cacat, anak dengan karakteristik tertentu, si unik dan sebagainya.⁴⁸ Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.⁴⁹

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus seperti *disability*, *impairment*, dan *handicaped*. Definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:⁵⁰

⁴⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2014), hal. 33

⁴⁸ Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying pada Anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), hal. 88

⁴⁹ Dinie Ratri Desi Ningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hal. 1-2

⁵⁰ Haryati, *Cara Cerdas...*, hal. 01-02

- 1) *Impairment*: merupakan suatu kegiatan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecelakaan kaki.
- 2) *Disability*: merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami kekurangan yang dimungkinkan karena adanya keadaan air mani seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.
- 3) *Handicaped*: merupakan ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *employment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemunahan peran yang normal pada individu. *Handicaped* juga bisa diartikan atau keadaan dimana individu mengalami ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Contoh organ yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda.

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang diambil, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka,

contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.⁵¹ Menurut Iswari anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dan memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajarnya.⁵² Saat mencapai usia sekolah, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang dapat membantunya mengembangkan potensi yang dimiliki dengan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan layanan secara khusus terutama dalam bidang pendidikan, disesuaikan dengan kondisi dan jenis hambatan yang dialami sehingga mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara optimal.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus ialah:⁵³

1) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Karena memiliki gangguan dalam

⁵¹ *Ibid*, hal. 03

⁵² Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Depdiknas.2007) hal. 43

⁵³ *Ibid*, hal. 06-09

pendengaran, individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa syarat. Adapun ciri-cirinya dari tunarungu antara lain kemampuan berbahasanya terlambat, tidak bisa mendengar, lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, dan perkataan yang diucapkan tidak begitu jelas.

2) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan, maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu Indra peraba dan indra pendengaran. Tunanetra dibagi menjadi dua kelompok:

- a) Buta total tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat digunakan untuk orientasi mobilitas.
- b) *Low vision* (kurang penglihatan): mereka yang bila melihat sesuatu harus di dekatkan atau dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek.

3) Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang mengalami gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro muskular* dan struktur

tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Ciri-ciri tunadaksa antara lain anggota gerak tubuh tidak bisa digerakkan atau lemah kaku lumpuh, setiap bergerak-gerak mengalami kesulitan, tidak memiliki anggota gerak lengkap, tidak dapat tenang, dan terdapat anggota gerak yang tidak sama dengan keadaan normal pada umumnya.

4) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ciri-cirinya antara lain ialah penampilan fisik yang tidak seimbang, terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa, dan cuek terhadap lingkungan.

5) Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Ciri-ciri tunalaras di antara lainnya ialah berani melanggar aturan yang berlaku, mudah emosi, dan suka melakukan tindakan yang agresif.

6) Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, difungsi minimal otak, *dislexia*, dan efisien perkembangan.

7) Autis

Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkannya sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Secara kronologis atau berhubungan dengan sistem persyarafan. Autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Menurut Maulana sebagian besar penderita autisme mengalami gejala-gejala negative *skizofrenia*, seperti menarik diri dari lingkungan, serta lemah dalam berpikir ketika menginjak dewasa.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti diantaranya:

⁵⁴ Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat.*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012), hal 01

1. *“Pelaksanaan Pembelajaran Fikih pada Kelas Inklusif di MAN 2 Klaten Tahun Ajaran 2018/2019.”* Skripsi 2019 ditulis oleh Unsa Hasna Rigastira, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta. Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah.⁵⁵

Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Fikih pada Kelas Inklusif di MAN 2 Klaten Tahun Ajaran 2018 / 2019?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di MAN 2 Klaten pada bulan Januari sampai dengan Desember 2018. Adapun subyek penelitian ini yaitu guru fikih yang mengajar di kelas inklusif dan siswa ABK yaitu siswa Tuna Netra di kelas inklusif, yaitu kelas XII IPS 2 dan XII IPS 3 di MAN 2 Klaten. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian disajikan dan dibuktikan keabsahannya dengan teknik menggunakan triangulasi sumber dan metode. Kemudian, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Interaktif model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fikih pada kelas inklusif di MAN 2 Klaten tahun ajaran 2018 / 2019 sudah berjalan cukup baik. Hanya saja masih terdapat beberapa kekurangan terkait dengan guru yang mengampu pembelajaran fikih, proses

⁵⁵ Unsa Hasna Rigastira, *Pelaksanaan Pembelajaran Fikih pada Kelas Inklusif di MAN 2 Klaten Tahun Ajaran 2018 / 2019*, dalam Skripsi IAIN Surakarta 2019.

perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran serta kurang optimalnya pemanfaatan sarana-prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran fikih pada kelas inklusif khususnya di kelas XII IPS 2 dan XII IPS 3 di MAN 2 Klaten tahun ajaran 2018 / 2019. Pelaksanaan pembelajaran fikih di kelas inklusif tidak jauh berbeda dengan kelas reguler. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran fikih pada kelas inklusif dengan kelas reguler di MAN 2 Klaten. Persamaannya terletak pada perencanaan pembelajaran, kurikulum, metode pembelajaran, penetapan standar KKM fikih bagi siswa ABK dan non ABK, serta pemilihan soal bagi siswa ABK dan non ABK. Sedangkan perbedaannya terletak pada media pembelajaran, dimana siswa ABK memerlukan media khusus dan pendekatan individual dalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

2. *“Efektifitas Program Pendidikan Inklusif Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya”*. Skripsi 2018 ditulis oleh Nafi’a Wilda Zarkasi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Masalah yang dibahas ialah:⁵⁶
 - a. Bagaimana implementasi program pendidikan inklusif di SMP 5 Surabaya?

⁵⁶ Nafi’a Wilda Zarkasi, *Efektifitas Program Pendidikan Inklusif Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya*, dalam Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2018.

- b. Bagaimana prestasi belajar PAI dan budi pekerti siswa inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya?
- c. Apakah program pendidikan inklusif yang dilakukan di SMP Negeri 5 Surabaya sudah efektif dalam meningkatkan prestasi belajar PAI dan budi pekerti siswa inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya?

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan selama bulan Juli-September 2017 dan wawancara serta observasi lanjutan selama bulan Januari-April 2018, serta dengan mengambil dokumentasi berupa foto kegiatan, nilai rapor siswa, dan contoh soal ujian untuk siswa inklusif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 sudah cukup baik dan sesuai dengan standar pendidikan inklusif, dan pencapaian siswa inklusi pada mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti sudah sangat memuaskan.

3. *“Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusif (Studi Multikasus di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan SD Noble National Academy Tulungagung)”*. Tesis 2017 ditulis oleh Aminatul Umah, Program Megister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, IAIN Tulungagung. Masalah yang dibahas ialah:⁵⁷
 - a. Bagaimana perencanaan kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusif?

⁵⁷ Aminatul Umah, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusif (Studi Multikaus di SDI Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung dan SD Noble National Academy Tulungagung*, dalam Skripsi IAIN Tulungagung 2017.

- b. Bagaimana aktualisasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusif?
- c. Bagaimana evaluasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusif?
- d. Bagaimana tindak lanjut perbaikan kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusif?

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan multi kasus, sumber data diambil dari *person, place*, dan *paper* dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, *indept interview*, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah:

- a. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang digunakan di sekolah inklusi *Grassroots Approach*; melakukan assesment pada siswa berkebutuhan khusus; merancang program pembelajaran individual (PPI); menggunakan model desain kurikulum humanistik; pengelolaan kelas pembelajaran menggunakan model *pure inclusion* dan *special class*.
- b. Aktualisasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusif menggunakan kurikulum yang dimodifikasi dari kurikulum dinas pendidikan; isi pembelajaran menekankan pada *life-skill*; desain pembelajaran yang digunakan desain *dick cery*; menggunakan metode terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*); pembelajaran mengacu pada program pembelajaran individual siswa berkebutuhan.

- c. Evaluasi kurikulum dan pembelajaran yang digunakan sekolah berbasis inklusif adalah model *Educational System Evaluation*; menggunakan fungsi evaluasi sumatif dan formatif dalam evaluasi pembelajaran peserta didik.
 - d. Tindak lanjut perbaikan kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusif yakni dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan mutu profesionalitas guru sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus; mengadakan workshop mengenai kurikulum dan pembelajaran; bekerja sama dengan konsultan ahli kurikulum dan pembelajaran. Strategi perbaikan yang dilakukan yakni dengan menganalisis hambatan dan bersama-sama mencari solusi sebagai bahan perbaikan kurikulum dan pembelajaran.
4. *“Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif”*. Tesis 2018 ditulis oleh Selvi Aprianti, Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, UIN Malang. Masalah yang dibahas ialah:⁵⁸
- a. Mendeskripsikan dan menganalisis rencana pembelajaran tematik integratif
 - b. Implementasi pembelajaran integratif
 - c. Mendeskripsikan kendala-kendala dan solusi dalam penerapan dalam pembelajaran tematik integratif untuk anak berkebutuhan khusus

⁵⁸ Selvi Aprianti, *Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*, Dalam Skripsi UIN Malang 2018.

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif dengan merancang studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dijalankan ialah wawancara mendalam, observasi, partisipan, serta dokumentasi. Hasil yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengecekan keabsahan temuan. Informan dalam penelitian ini, seperti kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik, dan guru pembimbing khusus. Hasil penelitian ini adalah:

- a. Rencana pembelajaran tematik integratif tidak ada perbedaan dalam penyusunan komponennya, pengembangan dilakukan guru kelas dan guru pembimbing khusus yang bertugas pada strategi dan media yang digunakan pada penerapannya.
- b. Implementasi pembelajaran tematik integratif terdapat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dan kegiatan penutup sama untuk kegiatan inti dalam menyampaikan pembelajaran perlu beberapa strategi: *slow learner* dan tuna grahita memerlukan pengulangan dalam pemahaman, untuk tuna netra materi yang sifatnya visual memerlukan benda asli, tuna rungu memperkaya kosa kata dan gangguan pemusatan perhatian diperaktifitas pendampingan dirahasiakan.
- c. Kendala: Tunagrahita dan *slow learner* terhitung masih lemah dan pemahaman abstrak yang tidak bisa dideskripsikan masih belum bisa; Tunanetra kendalanya dalam pembelajaran yang berkaitan

dengan visual dalam memahami; Tunarungu kendala minimnya kosa kata yang dipahami; dan gangguan pemusatan perhatian diperaktifitas terletak pada *mood* atau emosi yang dia miliki. Solusinya tunagrahita dan *slow learner* menggunakan benda asli dan pemahaman dibutuhkan penjelasan tambahan; Tunanetra dengan penjelasan hal-hal yang abstrak dari guru kelas, pengertian dari teman-teman kelas serta menyediakan media tersendiri; Tunarungu dengan memberikan pengertian ke orang tua untuk membelajarkan kosa kata baru; gangguan pemusatan perhatian diperaktifitas dengan menciptakan suasana yang kondusif dan menjaga emosinya agar selalu baik.

5. “*Peran Guru Pembimbing Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar*” Skripsi 2019 ditulis oleh Lia Novita Sari, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Masalah yang dibahas ialah:⁵⁹
 - a. Bagaimana peran guru pembimbing khusus merencanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?
 - b. Bagaimana peran guru pembimbing khusus melaksanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?

⁵⁹ Lia Novita Sari, *Peran Guru Pembimbing Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome)*, Dalam Skripsi IAIN Tulungagung 2019.

- c. Bagaimana peran guru pembimbing khusus mengevaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis data-data berupa kalimat atau kata. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini ialah:

- a. Guru pembimbing khusus maksimal mengampu dua orang ABK. Peran yang dijalankan dalam merencanakan pembelajaran untuk ABK yaitu meliputi pembuatan kurikulum khusus ABK dan RPP individual setiap pertemuan. Kesulitan yang dialami GPK adalah menyesuaikan bobot KD yang harus dicapai dengan kemampuan setiap ABK.
- b. Guru pembimbing khusus melaksanakan pembelajaran untuk ABK di ruang khusus. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi beragam harus selalu menyesuaikan kondisi ABK saat pembelajaran, diantaranya digunakan metode ceramah, penugasan, dan gambar. GPK juga membuat media pembelajaran yang sesuai materi. Cara efektif dalam melaksanakan pembelajaran untuk ABK adalah menjaga fokus atau konsentrasinya tetap pada guru.

c. Guru pembimbing khusus mengevaluasi pembelajaran secara berkala dan bekerjasama dengan berbagai pihak terkait. Mengevaluasi dengan orang tua wali setiap hari, setiap bulan dengan waka Kurikulum dan Kepala sekolah serta secara berkelanjutan dengan terapis.

Berdasarkan kelima penelitian diatas, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Jadi penelitian ini membahas tentang pengelolaan kelas, pelaksanaan, serta problematika dan solusi pada pembelajaran inklusif berikut akan diuraikan lebih jelas pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul dan Tahun	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Unsaa Hasna Rigastira, "Pelaksanaan Pembelajaran Fikih pada Kelas Inklusif di MAN 2 Klaten Tahun Ajaran 2018/2019", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, Skripsi 2019	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fikih pada kelas inklusif di MAN 2 Klaten tahun ajaran 2018 / 2019 sudah berjalan cukup baik. Hanya saja masih terdapat beberapa kekurangan terkait dengan guru yang mengampu pembelajaran fikih, proses perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran serta kurang optimalnya pemanfaatan sarana-prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran fikih pada kelas inklusif khususnya di kelas XII IPS 2 dan XII IPS 3 di MAN 2 Klaten tahun ajaran 2018 / 2019. Pelaksanaan pembelajaran fikih di kelas inklusif tidak jauh berbeda dengan kelas reguler. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara pelaksanaan pembelajaran fikih pada kelas inklusif dengan kelas reguler di MAN 2 Klaten. Persamaannya terletak pada perencanaan pembelajaran, kurikulum, metode pembelajaran, penetapan standar KKM fikih bagi siswa ABK dan non ABK, serta pemilihan soal bagi siswa ABK dan non ABK. Sedangkan perbedaannya terletak pada media pembelajaran, dimana siswa ABK memerlukan media khusus dan pendekatan individual dalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sehingga	Pada penelitian ini sama menggunakan penelitian kualitatif, data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, data yang sudah dikumpulkan kemudian disajikan dan dibuktikan keabsahannya dengan Teknik menggunakan triangulasi sumber. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan Teknik analisis data reduksi dan paparan data verifikasi data atau pengambilan kesimpulan. Membahas terkait	Perbedaan pada penelitian ini salah satunya ialah pada fokus penelitian yang berbeda, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda, keabsahan data yang dua berbeda, dan tujuan yang hendak dicapai berbeda.

			siswa berperan aktif dalam pembelajaran.	pembelajaran inklusif	
2	Nafi'a Wilda Zarkasi, <i>Efektifitas "Program Pendidikan Inklusif Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusi di SMP Negeri 5 Surabaya"</i> , Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi 2018.	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif.	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 5 sudah cukup baik dan sesuai dengan standar pendidikan inklusif, dan pencapaian siswa inklusi pada mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti sudah sangat memuaskan.	Pada penelitian ini sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif jenis lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, pengecekan keabsahan data sama-sama menggunakan triangulasi, Teknik analisis data sama menggunakan reduksi data, paparan data, dan verifikasi data	Fokus penelitian berbeda, lebih ditekankan pada program pendidikan inklusif bukan pembelajaran inklusif, subyek dan penelitian berbeda, lokasi penelitian berbeda, tujuan yang hendak dicapai juga berbeda.
3	Aminatul Umah, <i>"Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Berbasis Inklusif (Studi Multikasus di SDI Al-Azhaar</i>	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif Studi Multikasus di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru	a. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang digunakan di sekolah inklusi <i>Grassroots Approach</i> ; melakukan assesment pada siswa berkebutuhan khusus; merancang program pembelajaran individual (PPI); menggunakan model desain kurikulum humanistik; pengelolaan	Pada penelitian ini sama halnya menggunakan metode penelitian kualitatif, sumber data diambil dari <i>person, place, dan paper</i> dengan sumber	Fokus pada penelitian ini berbeda, lebih ditekankan pada manajemen kurikulum dan pembelajaran, subyek dan lokasi

	<p><i>Tulungagung dan SD Noble National Academy (Tulungagung), Pascasarjana, IAIN Tulungagung, Tesis 2017</i></p>	<p>Tulungagung dan SD NOBLE National Academy Tulungagung.</p>	<p>kelas pembelajaran menggunakan model <i>pure inclusion</i> dan <i>special class</i>.</p> <p>b. Aktualisasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusif menggunakan kurikulum yang dimodifikasi dari kurikulum dinas pendidikan; isi pembelajaran menekankan pada <i>life-skill</i>; desain pembelajaran yang digunakan desain <i>dick cery</i>; menggunakan metode terapi ABA (<i>Applied Behaviour Analysis</i>); pembelajaran mengacu pada program pembelajaran individual siswa berkebutuhan.</p> <p>c. Evaluasi kurikulum dan pembelajaran yang digunakan sekolah berbasis inklusif adalah model <i>Educational System Evaluation</i>; menggunakan fungsi evaluasi sumatif dan formatif dalam evaluasi pembelajaran peserta didik.</p> <p>d. Tindak lanjut perbaikan kurikulum dan pembelajaran di sekolah berbasis inklusif yakni dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan mutu profesionalitas guru sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus; mengadakan workshop mengenai kurikulum dan pembelajaran; bekerja sama dengan konsultan ahli kurikulum dan pembelajaran. Strategi perbaikan yang</p>	<p>data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sekaligus samahalya membahas tentang pembelajaran inklusif.</p>	<p>penelitian yang satu berbeda, tujuan yang hendak di capai berbeda, pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan multi kasus.</p>
--	---	---	---	--	---

			dilakukan yakni dengan menganalisis hambatan dan bersama-sama mencari solusi sebagai bahan perbaikan kurikulum dan pembelajaran.		
4	Selvi Aprianti, "Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif", Megister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, UIN Malang, Tesis 2018	Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian kualitatif dengan merancang studi kasus.	<p>a. Rencana pembelajaran tematik integratif tidak ada perbedaan dalam penyusunan komponennya, pengembangan dilakukan guru kelas dan guru pembimbing khusus yang bertugas pada strategi dan media yang digunakan pada penerapannya.</p> <p>b. Implementasi pembelajaran tematik integratif terdapat kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dan kegiatan penutup sama untuk kegiatan inti dalam menyampaikan pembelajaran perlu beberapa strategi: <i>slow learner</i> dan tunagrahita memerlukan pengulangan dalam pemahaman, untuk tunanetra materi yang sifatnya visual memerlukan benda asli, tunarungu memperkaya kosa kata dan gangguan pemusatan perhatian diperaktifitas pendampingan dirahasiakan.</p> <p>c. Kendala: Tunagrahita dan <i>slow learner</i> terhitung masih lemah dan pemahaman abstrak yang tidak bisa dideskripsikan masih belum bisa; Tunanetra kendalanya dalam pembelajaran yang berkaitan dengan visual dalam memahami; Tunarungu</p>	Pada penelitian ini sama halnya membahas anak berkebutuhan khusus, menggunakan metode penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data sama halnya menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, serta dokumentasi, hasil analisis yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengecekan keabsahan temuan.	Perbedaan pada penelitian ini lebih fokus pada tematik integratif, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda, fokus penelitian yang berbeda, tujuan yang hendak dicapai berbeda, penelitian ini lebih ke studi kasus.

			<p>kendala minimnya kosa kata yang dipahami; dan gangguan pemusatan perhatian diperaktifitas terletak pada <i>mood</i> atau emosi yang dia miliki. Solusinya tunagrahita dan <i>slow learner</i> menggunakan benda asli dan pemahaman dibutuhkan penjelasan tambahan; Tunanetra dengan penjelasan hal-hal yang abstrak dari guru kelas, pengertian dari teman-teman kelas serta menyediakan media tersendiri; Tunarungu dengan memberikan pengertian ke orang tua untuk membelajarkan kosa kata baru; gangguan pemusatan perhatian diperaktifitas dengan menciptakan suasana yang kondusif dan menjaga emosinya agar selalu baik.</p>		
5	<p>Lia Novita Sari, "Peran Guru Pembimbing Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) di MI Miftakhul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar", Jurusan Pendidikan Guru</p>	<p>Jenis pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif, melalui pendekatan penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang</p>	<p>a. Guru pembimbing khusus maksimal mengampu dua orang ABK. Peran yang dijalankan dalam merencanakan pembelajaran untuk ABK yaitu meliputi pembuatan kurikulum khusus ABK dan RPP individual setiap pertemuan. Kesulitan yang dialami GPK adalah menyesuaikan bobot KD yang harus dicapai dengan kemampuan setiap ABK. b. Guru pembimbing khusus melaksanakan pembelajaran untuk ABK di ruang khusus. Metode yang digunakan dalam</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini sama halnya membahas terkait anak berkebutuhan khusus, menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini, fokus penelitian yang dua berbeda, subyek penelitian yang berbeda, tujuan yang hendak dicapai berbeda.</p>

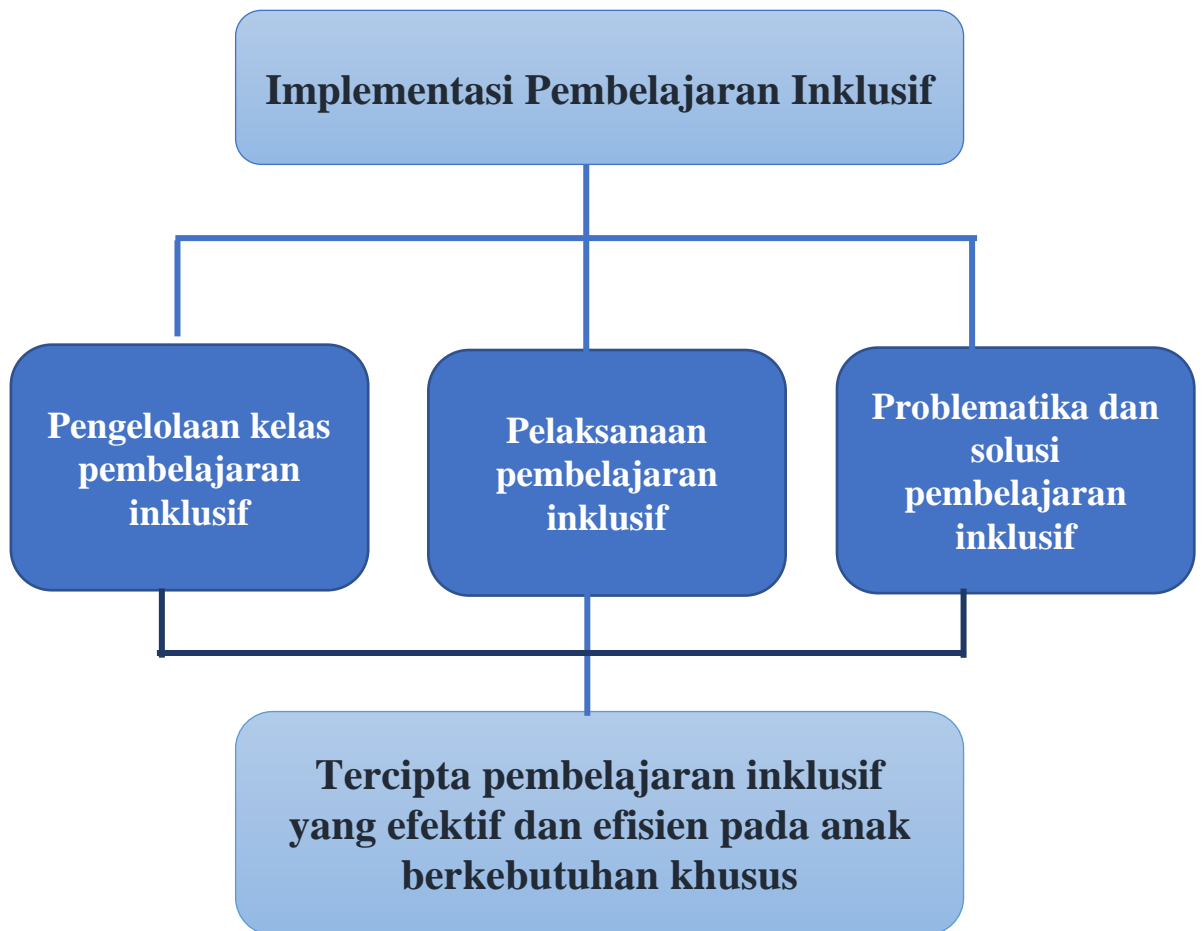
	<p>Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, Skripsi 2019</p>	<p>alamiah.</p>	<p>penyampaian materi beragam harus selalu menyesuaikan kondisi ABK saat pembelajaran, diantaranya digunakan metode ceramah, penugasan, dan gambar. GPK juga membuat media pembelajaran yang sesuai materi. Cara efektif dalam melaksanakan pembelajaran untuk ABK adalah menjaga fokus atau konsentrasinya tetap pada guru.</p> <p>c. Guru pembimbing khusus mengevaluasi pembelajaran secara berkala dan bekerjasama dengan berbagai pihak terkait. Mengevaluasi dengan orang tua wali setiap hari, setiap bulan dengan waka Kurikulum dan Kepala sekolah serta secara berkelanjutan dengan terapis.</p>	<p>partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, paparan data dan verifikasi data. Kengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamat, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat.</p>	
--	---	-----------------	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang di dalamnya ada konteks kusus atau dimensi waktu.⁶⁰ Paradigma ialah garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan pendampingan dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

Penelitian diawali dengan observasi terlebih dahulu mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusif. Setelah itu digali terkait implementasi pembelajaran inklusif dengan anak berkebutuhan khusus. Menelusuri bagaimana pengelolaan kelas pembelajaran inklusif di lembaga. Menggali lebih dalam terkait pelaksanaan pembelajaran inklusif yang dilakukan oleh pihak inklusif di lembaga. Menelusuri problematika dan solusi pembelajaran inklusif yang terjadi di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Adapun gambar dari paradigma alur penelitian tersebut dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 49



Bagan 2.1 : Paradigma Alur Penelitian